**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang masalah**

Pendidikan adalah sarana dan wadah yang diperuntukkan bagi individu yang ingin mengembangkan potensi, bakat, kecerdasan atau intelektualnya untuk mencapai suatu tujuan, salah satunya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam berbagai bidang. Salah satu lembaga dalam pendidikan formal yaitu sekolah yang dilaksanakan pemerintah bagi anak negeri yang berlangsung secara berjenjang, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam mememnuhi kebutuhan hidupnya, Slameto (2003). Perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar yaitu : perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsi onal, perubahan positif dan aktif, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku serta perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.Untuk mencapai perubahan tingkah laku dalam belajar diatas maka harus didukung dengan adanya motivasi baik dari dalam diri maupun dari luar siswa. Motivasi menurut Curzon (Sahabuddin, 2007:135) yaitu berasal dari kata *motus*, *movere* = *to move*yang didefenisikan oleh ahli-ahli psikologi sebagai gejala yang meliputi dorongan dan perilaku mencari tujuan pribadi; kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang berawal dengan stimulus, respon atau ransangan serta dorongan yang kuat dan berakhir dengan respons penyesuaian yang tepat; yang membangun, mengatur dan menunjang pola perilaku. Jadi dalam dunia pendidikan, motivasi dalam belajar sangat memiliki peranan penting. Tanpa motivasi belajar tentunya siswa tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan sehingga tujuan pendidikan pun tidak dapat tercapai dengan maksimal.

1

Motivasi belajar yang rendah akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa dan pencapaian tujuan pendidikan serta peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang tidak tercapai maksimal. Tidak dapat dipungkiri beberapa siswa tentunya pernah mengalami motivasi belajar yang rendah baik disebabkan oleh faktor internal ataupun faktor eksternal. Seperti halnya yang ditemukan di salah satu sekolah yaitu SMANegeri 1 Sinjai Timur.

Berdasarkan studi awal yang dilaksanakan di SMANegeri 1 Sinjai Timur pada tanggal 24 Februari 2016 melalui observasi awal dan wawancara terhadap salah satu Guru Mata pelajaran dan Guru BK, ditemukan fakta bahwa terdapat beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dalam kelas. Hal ini dapat ditandai dengan hal seperti, cepat bosan belajar dalam kelas, sering mengganggu ketenangan kelas, tidak mampu mengeluarkan pendapat atau cenderung pasif, siswa yang acuh tak acuh terhadap pelajaran, sering tidak memperhatikan saat Guru menjelaskan, siswa yang sering terkantuk dalam kelas, jarang menulis tugas dari guru, sering bolos dari sekolah, mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat pelajaran berlangsung. Gejala-gejala tersebut merupakan efek dari tidak terdorong untuk serius dalam belajar, tidak adanya keinginan untuk menjadikan kegiatan belajar sebagai kegiatan untuk memecahkan permasalahan, tidak adanya cita-cita dan impian yang ingin dicapai. Selain itu gejala itu timbul disebabkan oleh motivasi ekstrinsik yang tidak ada dalam diri siswa seperti tidak menjadikan kegiatan belajar sebagai sebuah kewajiban. Motivasi belajar yang rendah juga disebabkan karena layanan BK di sekolah yang tidak berjalan secara optimal yang mengakibatkan ada beberapa masalah siswa yang tidak tertangani dengan baik.

Melihat kondisi siswa di sekolah SMA Negeri 1 Sinjai Timur, layanan BK yang tidak terlaksanakan secara optimal sehingga mengakibatkan ada beberapa masalah siswa termasuk motivasi belajar yang rendah yang tidak tertangani dengan abaik. Kalau kondisi tersebut tidak tertangani dengan optimal maka akan menimbulkan permasalahan terkait dengan pembelajaran siswa yang rendah dan nantinya akan berakibat pada siswa yang akan tinggal kelas atau bahkan di drop out dari sekolah.

Untuk menangani masalah tersebut, maka dibutuhkan pelayanan Bimbingan Konseling yang efektif dalam membantu mengatasi permasalahan belajar yaitu motivasi belajar yang rendah pada siswa yang tentunya nanti akan berdampak pada prestasi belajar yang rendah pula. Bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada konseli oleh pembimbing atau konselor yang profesional dalam memecahkan persoalan atau masalah individu dalam rangka memandirikan individu dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Salah satu teknik yang dapat dilaksanakan untuk membantu siswa yang mengalami motivasi belajar yang rendah yaitu teknik *Problem Solving*. Teknik ini digunakan karena siswa tidak mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar serta tidak mampu memecahkan permasalahannya secara rasional, lugas dan tuntas.

Menurut Sunarty K& Mahmud A (2012:74) menyatakan bahwa teknik Pemecahan Masalah (*Problem Solving Techniques*) adalah proses kreatif dimana siswa menilai perubahan-perubahan dirinya dan lingkungannya serta membuat pilihan, keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah ini bertujuan untuk melatih siswa memecahkan masalah secara sistematis. Disertai dengan langkah-langkah dalam pelaksanaannya yaitu : mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menguji kekuatan dan kelemahan setiap alternatif, memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan, dan mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

Menurut hasil penelitian Maryam SN (2009) menunjukkan bahwa teknik *Problem Solving* memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kebiasaan belajar siswa. Siswa yang awalnya memiliki kebiasaan belajar yang rendah, kemudian dengan adanya perlakuan atau treatment teknik pemecahan masalah yang membantu siswa mulai dari kemampuannya mengidentifikasi dan merumuskan masalahnya sendiri, mendiskusikan sebab-sebab masalah, mencari alternatif pemecahan masalahnya dalam suasana kelompok.

Sehubungan dengan hal diatas maka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai judul penelitian “Penerapan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

* 1. Bagaimana gambaran penerapan teknik *problem solving* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri Sinjai Timur?
  2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan Teknik *Problem Solving* di SMA Negeri 1 Sinjai Timur ?
  3. Apakah penerapan Teknik *Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur?

1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan teknik *Problem Solving* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri Sinjai Timur
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan teknik *problem solving* di SMA Negeri 1 Sinjai Timur
3. Untuk mengetahui apakah teknik *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur.
4. **Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis, yaitu:
2. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
3. Bagi peneliti, akan menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teknik *Problem Solving* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.
4. Manfaat praktis
5. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam memberikan layanan kepada siswa.
6. Bagi siswa, sebagai sarana dalam menunjukkan cara penyelesaian atas suatu masalah tertentu, dimana mereka diharapkan dapat mengambil keputusan, memilih, menentukan, mengeluarkan pendapat dan memecahkan masalah serta bekerja sama dengan teman sehinggga pada akhirnya dalam menghadapi permasalahan, siswa mampu untuk memecahkannya sendiri.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. ***Problem solving***
   1. **Pengertian Teknik *Problem Solving***

Teknik *Problem Solving*dikenal dengan istilah teknik pemecahan masalah yang merupakan teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok yang membantu siswa dalam memecahkan masalahnya. Dimana dalam teknik ini menyebut suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya dan membuat pilihan –pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya. Fokusnya adalah bagaimana individu-individu diajak mendalami sebuah masalah dan bersama-sama mencari alternatif pemecahannya sehingga masalah dapat terselesaikan dengan baik.

Menurut Yusuf S (2006) bahwa pemecahan masalah merupakan upaya untuk memahami masalah itu sendiri dan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, serta menentukan alternatif pemecahannya yang paling tepat, agar terhindar dari kondisi yang merugikan.

8

Adapun pendapat dari Sunarty K& Mahmud A, (2012:74) mengenai *Problem Solving Techniques* ( Teknik Pemecahan Masalah) yaitu :

Teknik pemecahan masalah adalah proses kreatif; siswa menilai perubahan-perubahan dirinya dan lingkungannya serta membuat pilihan, keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah bertujuan melatih siswa memecahkan masalah secara sistematis.

Sedangkan menurut Romlah, Tatiek (1989) mengungkapkan bahwa Teknik pemecahan masalah yaitu suatu proses kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya. Dengan demikan dapat dikatakan, bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.

Pemecahan masalah (*problem solving*) penggunaan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti sebagai dasar dalam pemecahan masalah. Tujuannya yaitu untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas (Tohirin, 2014).

Dari kamus lengkap Psikologi J.P.CHAPLIN, (2002) mengemukakan: *Problem Solving* (pemecahan masalah) merupakan suatu proses yang tercakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jabawan, mengarah kepada satu sasaran atau mengarah kepada pemecahan yang ideal.

Selain itu Syah M (2013) menyatakan mengenai belajar pemecahan masalah adalah penggunaan metode ilimiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* adalah proses kreatif dimana siswa menilai perubahan dirinya dan lingkungannya dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan hidupnya dengan penggunaan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti yang bertujuan untuk pemecahan yang ideal secara rasional, lugas, dan tuntas.

* 1. **Landasan Penggunaan *Teknik Problem Solving***

Yusuf syamsu, (2006) bahwa *problem solving* atau teknik pemecahan masalah merupakan usaha untuk mendalami dan memahami masalah berikut dengan faktor-faktor penyebabnya, serta menemukan alternatif pemecahannya yang paling tepat agar terhindar dari kondisi yang merugikan.

Selanjutnya menurut Yusuf syamsu, (2006) bahwa teknik *problem solving* adalah teknik dalam bimbingan konseling yang dapat membantu siswa dalam masalah belajar dan berikut aspek-aspeknya :

1. Kurang memiliki keterampilan untuk belajar yang efektif
2. Kurang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif
3. Merasa sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar
4. Kurang memiliki motivasi dalam belajar

Dari pendapat di atas menekankan tentang teknik *problem solving* sebagai salah satu teknik yang dapat diberikan guna memecahkan masalah motivasi belajar siswa yang rendah sehingga dapat mencari alternatif-alternatif pemecahan yang tepat dalam memecahkan masalah yang dialaminya tersebut.

* 1. **Prosedur (Langkah- Langkah) Teknik *Problem Solving***

Pelaksanaan teknik *problem solving* hendaknya dilaksanakan secara optimal dan efektif sehingga tujuan dari masalah yang ingin dipecahkan dapat berpengaruh positif dan menunjukkan keberhasilan dari teknik tersebut.

Berikut langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis menurut Romlah T, (1989) :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah

Dalam langkah pertama ini individu atau siswa yang bersangkutan harus menyadari bahwa dia mempunyai masalah, dan mempunyai kebutuhan dan kemampuan untuk memecahkannya. Setelah masalahnya diketahui kemudian dirumuskan. Makin tepat masalah dirumuskan makin mudah untuk dicari proses pemecahannya. Rumusan masalah harus memuat kesulitan yang dihadapi sekarang, dan perubahan atau pemecahan masalah yang diinginkan. Rumusan masalah dirumuskan secara jelas, karena kelompok yang mempunyai masalah, lokasinya, waktu, dan perubahan yang diingikan dengan jelas dikemukakan sehingga mempermudah pemecahannya.

1. Menentukan sebab-sebab masalah

Setelah masalah dirumuskan dengan jelas, langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi sebab-sebab masalah. Hal yang dilaksanakan yaitu mengumpulkan data-data dan informasi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah, mana yang merupakan pendorong dan yang menghambat pemecahan masalah.

1. Mencari alternatif pemecahan masalah

Setelah sumber dan sebab-sebab masalah sudah ditemukan, data yang dapat mendorong pemecahan masalah sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah menemukan beberapa alternatif pemecahan masalah. Masing- masing anggota diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dari pendapat yang bermacam-macam tersebut dibuat dua atau tiga alternatif pemecahan masalah.

1. Menguji masing-masing alternatif.

Masing-masing alternatif pemecahan masalah yang dikemukakan kelompok diuji keuntungan dan kelemahannya. Hal-hal yang perlu diperhattikan dalam menguji alternatif pemecahannya adalah: sumber-sumber apa yang tersedia baik yang berupa biaya, orang yang ahli maupun waktu. Memilih alternatif pemecahan yang tepat dan melaksanakannya. Tahap pertama dalam langkah memilih alternatif yang tepat adalah mengambil keputusan mana dari alternatif-alternatif itu yang dipilih kelompok. Pemilihan alternatif itu dibuat dengan cara menguji keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahan masing-masing alternatif. Setelah alternatif yang dipandang tepat, yaitu alternatif yang paling sedikit mempunyai kelemahan dipilih, pilihan itu kemudian dilaksanakan.

1. Penilaian

Setelah cara pemecahan masalah dilaksanakan, diadakan penilaian terhadap hasilnya. Penilaian ini dilakukan dengan melihat apakah ada kesenjangan antara masalah yang dirumuskan dengan pelaksanaan pemecahannya atau tidak. Apabila masih ada kesenjangan, maka masalahnya ditinjau kembali dengan menggunakan langkah-langkah yang sama.

Sedangkan langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik *Problem Solving* menurut Yusuf S (2006:114) yaitu:

1. Mengklarifikasi masalah (memahami dan mengidentifikasi sumber masalah)
2. Menemukan alternatif pemecahan masalah
3. Menguji alternatif pemecahan masalah (tes resiko)
4. Mengambil keputusan (*decision making*)
5. Melakukan kegiatan sesuai dengan keputusan yang diambil.

Adapun langkah-langkah untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah secara sistematis menurut Sunarty K& Mahmud A (2012) yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
3. Mencari alternatif pemecahan masalah
4. Menguji kekuatan dan kelemahan setiap alternatif
5. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
6. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai.

Dengan demikian guru pembimbing (konselor) dapat melaksanakan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *problem solving* dimana teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah siswa yang berdasarkan pada langkah-langkah pelaksanaan yang ada sehingga dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah yang dialaminya dan memilih alternatif-alternatif pemecahan yang tepat dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa, khususnya pada masalah motivasi belajar.

**2. Motivasi belajar**

* + - * 1. **Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi menurut Curzon dalam (Sahabuddin, 2007) yaitu berasal dari kata *motus,movere= to move* yang didefenisikan oleh ahli-ahli psikologi sebagai suatu gejala yang meliputi dorongan dan perilaku mencari tujuan pribadi, kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang berawal dengan stimulus atau dorongan yang kuat dan berakhir dengan respons penyesuaian yang tepat.

Sedangkan menurut Newcomb,et al dalam (Sahabuddin, 2007:135) secara sederhana dapat diungkapkan bahwa “perilaku bermotivasi mencakup segala sesuatu yang dilihat, diperbuat, dirasakan, dan dipikirkan seseorang degan cara yang sedikit banyaknya berintegrasi didalam mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Mc.Donald dalam ( AM Sardiman, 2014) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan sehingga motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Adanya motivasi dalam diri siswa akan membangkitkan semangat belajar bagi siswa itu sendiri. Artinya bahwa bila seorang siswa mempunyai motivasi sukses yang lebih kuat, maka ia akan mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Akan tetapi bila motivasi suksesnya itu lemah, maka ia cenderung untuk mencari jalan pintas dan bahkan menempuh jalan yang sulit sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapinya itu. Sementara itu, Daruma dalam (Nurwahidah, 2007) menjelaskan bahwa:

Manifestasi dari siswa yang kurang motivasi belajar dapat dilihat pada sejumlah gejala, yaitu: (a) kelesuan dan ketidakberdayaan: malas, segan, lambat bekerja, mengulur waktu, pekerjaan tidak selesai, kurang konsentrasi, acuh tak acuh, apatis, keadaan jasmani kurang baik, mudah lupa, pusing-pusing, mual dan mengantuk, (b) penghindaraan atau pelarian diri: absen dari sekolah, suka bolos dan datang terlambat, tidak mencatat pelajaran, dan sebagainya, (c) penentangan: kenakalan, suka menganggu atau merusak, tidak menyukai pelajaran atau kegiatan tertentu, mengeritik dan berdalih, (d) mencari kompensasi: mencari kesibukan lain di luar pelajaran, mengerjakan tugas lain pada saat belajar, mendahulukan pelajaran yang tidak penting.

Selanjutnya belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

Belajar diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya (Sahabuddin, 2007).

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan keseluruhan tingkah laku individu yang realtif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses koginitif (Syah Muhibbin, 2013). Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau motivasi intrinsik.

Menurut AM Sardiman(2014), motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar atau siswa itu sendiri dapat tercapai.Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual yang berperan dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Adanya motivasi dalam diri siswa akan membangkitkan semangat belajar bagi siswa itu sendiri. Artinya bahwa bila seorang siswa mempunyai motivasi sukses yang lebih kuat, maka ia akan mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Akan tetapi bila motivasi suksesnya itu lemah, maka ia cenderung untuk mencari jalan pintas dan bahkan menempuh jalan yang sulit sebagai bentuk pelarian dari masalah yang dihadapinya itu.

Motivasi belajar merupakan pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan termasuk belajar yang berfungsi sebagai pengarah sekaligus penggerak dari diri siswa dalam menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa (Hamalik oemar, 2001).

Sedangkan menurut Khodijah N (2014) mengemukakan bahwa motivasi belajar yaitu kondisi psikologisyang berperan sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri siswa kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya motivasi belajar ini merupakan kondisi psikolgis yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai keberhasilan atau tujuan tertentu dari belajar tersebut.

Dari beberapa defenisi mengenai motivasi belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kondisi psikologis siswa yang bersifat non intelektual yang berperan sebagai penggerak atau pendorong untuk menimbulkan rasa bergairah, senang, dan semangat dalam melakukan kegiatan belajar dan pencapaian tujuan dari belajar tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar kuat akan berhasil dari pencapaian belajarnya, dibandingkan dengan memiliki intelektual tinggi namun jika tidak dibarengi dengan motivasi yang kuat pula tentu pencapaian dari tujuan belajarnya tidak tercapai dengan optimal.

* 1. **Pentingnya Motivasi Dalam Belajar**

Motivasi dalam belajar sangat penting peranannya bagi keberhasilan belajar seseorang siswa dalam meningkatkan prestasinya di sekolah. Motivasi berkaitan dengan kebutuhan, yang senantiasa mendorong untuk memperoleh kepuasan. Begitu pentingnya motivasi dalam belajar sehinggga Mouley mengutip pendapat Mc Connel dalam (Sahabuddin, 2007:142), yang menyatakan bahwa tidak ada suatu masalah dalam mengajar yang lebih penting daripada motivasi (*there is no more important problem I teaching that that motivation*).

Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yang didalamnya motivasi memegang peranan penting, bahkan menentukan keberhasilan belajar. Sejalan dengan itu Crow & crow dalam( Sahabuddin, 2007) berpendapat bahwa tidak ada rencana pelajaran dianggap lengkap jika tidak mencakup motivasi (*no lesson plan is considered complete unless it includes motivation).*

* 1. **Fungsi Motivasi**

Semua teori belajar, apakah itu secara tersirat atau tersurat mengikuti betapa pentingnya motivasi dalam menentukan perilaku seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut maka, ada tiga fungsi motivasi, AM Sardiman (2014) yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
      2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
      3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Motivasi dapat pula berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan susatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Artinya, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

* 1. **Jenis Motivasi Belajar**

Beberapa jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut Khodijah N (2014) motivasi belajar ada dua jenis yaitu :

* + - 1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa ransangan atau bantuan orang lain. Siswa atau individu yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan atau paksaan eksternal lainnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita.

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman.

Sedangkan menurut Hamalik Oemar (2001) mengemukakan bahwa jenis-jenis motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti nilai, ijazah, tingkatan hadiah, medali perten-tangan, dan persaingan yang bersifat negatif seperti hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa

Selain itu AM Sardiman (2014) mengemukakan bahwa yang dimaksud motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif tidak perlu diransang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh siswa yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruhnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut memiliki tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajarnya. Misalnya karena ia betul-betul ingin mendapat pengetahuan atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar. Misalnya siswa itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh teman, atau pacarnya. Jadi dilihat dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya.

Adapun penjelasan dari Sahabuddin (1996) tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik yaitu sebagai berikut:

Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri

Motivasi instrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, kegiatan belajar ini memang diminati dan dibarengi dengan perasaan senang, dorongan tersebut mengalir dari dalam diri seseorang akan kebutuhan belajar, percaya bahwa belajar yang keras hasilnya akan maksimal

Adapun ciri-ciri motivasi instrinsik menurut Winkel dalam (Nurwahidah, 2007) diantaranya sebagai berikut:

1. Keseriusan dalam belajar.
2. Belajar karena ingin memecahkan masalah.
3. Belajar demi mencapai cita-cita dan impian.

Adapun beberapa ciri motivasi ekstrinsik menurut Winkel dalam (Nurwahidah, 2007) adalah:

1. Belajar demi memenuhi kewajiban.
2. Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan
3. Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan
4. Belajar demi meningkatkan gengsi
5. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock dalam (Hamid H, 2012) yaitu:

Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi  sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata  pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai  untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

1. Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
2. Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Brophy dalam(Hamid H, 2012) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siwa, yaitu:

a.Harapan guru

b. Instruksi langsung

c. Umpanbalik (feedback) yang tepat

d. Penguatan dan hadiah

e. Hukuman

Pada intinya motivasi adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi tidak hanya tanggung jawab dari siswa namun juga dari adanya tanggung jawab seorang guru agar pengajaran siswa berhasil dengan baik.

**e.Faktor-Faktor Yang Dapat Menurunkan Motivasi Belajar**

Menurut Mbahtosai dalam (Nurwahidah, 2007) terkadang motivasi belajar dapat pula terpengaruh oleh beberapa sebab, berikut dijabarkan berbagai sebab atau faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik. Diantaranya adalah:

1. Kehilangan harga diri.

Pengaruh dari hilangnya harga diri bagi siswa sangat besar pengaruhnya. Tanpa harga diri, siswa akan berlaku sangat emosional dan pasti menurunkan motivasi belajarnya. Penting bagi guru untuk menyadari hal ini. Berhati-hati dengan latar belakang dan tidak menyinggung perasaan siswa merupakan hal yang harus diperhatikan guru. Contohnya: jika seorang siswa dihukum dengan cara maju kedepan dan menjewer kupingnya sendiri dan kakinya diangkat satu, niscaya ia tidak akan respek lagi terhadap guru dan mungkin materi serta keseluruhan proses belajarnya. Bahkan dia dapat seketika keluar kelas tanpa kembali lagi selamanya.

1. Ketidak nyamanan fisik.

Fisik merupakan aspek fisiologis / penampakan yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Seorang siswa biasanya selalu memperhatikan penampilan fisiknya. Jika fisiknya tidak membuat ia nyaman, motivasi belajarnya pun akan menurun. Contoh: seorang yang mempunyai badan yang besar akan mengalami penurunan motivasi jika ia diminta untuk belajar lari sprint dilapangan.

1. Frustasi

Kendala dan masalah hidup yang dihadapi oleh orang merupakan hal yang harus dijalani. Terkadang dapat diatasi, terkadang tidak. Mereka yang mengalami masalah yang tidak tertanggulangi biasanya akan cepat frustasi. Siswa seperti ini tentu fokus utamanya menghadapi problem hidupnya yang sedang carut-marut itu. Motivasi untuk terus belajar akan menurun sejalan dengan rasa frustasinya. Guru seharusnya dapat memahami apa yang dihadapi siswanya. Guru harus dapat menyampingkan rasa frustasi siswanya dengan menjadikan proses pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan refreshing.

1. Teguran yang tidak dimengerti.

Siswa tidak hanya manusia yang mempunyai pemikiran dan pengalaman yang luas tetapi juga prasangka yang besar pula. Jika guru menegur tanpa dia mengerti, siswa itupun akan merasa bingung dan berprasangka yang macam-macam yang pada akhirnya menjadi faktor penurunan motivasi belajarnya. Contohnya : guru yang kesal dengan siswanya yang terlambat menacung-acungkan jari dengan cepat kepada siswa tersebut. Siswa tersebut tentu bingung dan berpikir apa yang salah dengannya, dan dia berinisiatif untuk tidak menghadiri kelas tersebut, mungkin untuk selamanya.

1. Menguji yang belum diajarkan .

Guru yang tidak memahami siswanya dan mempunyai jam terbang rendah, nampaknya kesulitan dan dapat saja dia lupa atau sengaja untuk menampilkan soal-soal ujian yang sulit atau belum diajarkanya karena berbagai sebab. Siswa yang mengikuti pembelajarannya akan tidak dapat menjawab atau menjawab dengan kurang tepat sehingga mereka merasa kesal atau merasa dipermainkan gurunya. Hal ini menjadi kontra produktif terhadap proses pembelajaran tersebut.

1. Persaingan yang tidak sehat.

Setiap siswa mempunyai perbedaan satu sama lainya. Kadang-kadang dalam ujian ada saja yang berbuat curang. Siswa yang berbuat jujur merasa tidak adil kepada mereka yang mencontek dan mendapat nilai bagus sementara dirinya bersungguh-sungguh dalam belajar tetapi nilainya standar saja. Hal ini menyebabkan motivasi belajarnya menurun bahkan menjadikan proses belajar tidak lagi kondusif.

1. Presentasi yang membosankan .

Pembelajaran tidak terlepas dari proses penyajian materi. Tutor harus dapat menyajikan materi yang baik. Menarik, jelas dan melingkupi seluruh materi menjadikan suatu presentasi diterima dengan baik. Jika hal itu bertolak belakang, siswa akan cepat bosan dan menurunkan motivasinya untuk belajar. Contohnya, presentasi disajikan dengan huruf yang terlampau kecil sehinga sulit untuk dibaca, warna yang ditampilkan tidak menunjukan gradasi yang jelas, atau penyaji hanya menggunakan metode ceramah saja, dan lain lain.

1. Pelatih atau fasilitator tidak menaruh minat.

Guru dalam perannya sebagai fasilitator di kelas sangat penting untuk memperlihatkan minatnya pada materi yang diajarkan. Jika tidak, siswa akan berfikir bahwa materi tersebut tidak penting dan membosankan. Hal itu akan sangat berdampak pada penurunan motivasi belajar mereka.

1. Tidak mendapatkan umpan balik.

Pembelajaran yang efektif harus menyertakan umpan balik pada komponen komunikasi antar individu. Siswa dan guru selayaknya mendapatkan umpan balik satu dan lainnya. Jika hal ini tidak terjadi, siswa dan guru akan mengarah pada komunikasi searah saja. Hal ini berkebalikan dengan proses pembelajaran yang seharusnya. Siswa tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan dan begitu juga guru tidak mendapatkan respon dari siswa. Penurunan motivasi belajar tentu terjadi karena hal tersebut. Contohnya: guru yang mengajar dengan hanya metode ceramah tanpa melakukan diskusi dan melontarkan pertanyaan, juga tidak memperhatikan siswanya (mengacuhkan) akan tidak mendapat umpan balik yang diperlukan untuk melihat sejauh mana siswa menguasai materi. Begitu juga siswa yang melihat tidak adanya kesempatan bertanya dan berpendapat dan mengkritisi materi, akan merasa bosan dan menganggap umpan balik dari guru tidak ada. Mereka dapat segera keluar dari kelas tanpa mempedulikan gurunya.

1. Harus belajar dengan kecepatan yang sama.

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana siswa memiliki perbedaan baik dalam hal kecepatan daya serap atau pengalaman dan kemampuan lainnya. Jika guru memberikan pola pengajaran yang kecepatannya sama tiap-tiap siswa, dikhawatirkan akan terjadi kebosanan pada siswa yang lebih cepat penyerapannya dan terjadi rasa frustasi bagi siswa yang proses penyerapannya lambat. Kedua hal ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

1. Berkelompok dengan peserta yang sama-sama kurang.

Metode pembelajaran kelompok merupakan suatu metode stratgis untuk guru agar siswa dapat saling mengisi dan menanggulangi masalah yang disampaikan guru. Jika dalam satu kelompok anggotanya berkemampuan rendah semua, kegiatan kelompok tidak akan berjalan baik. Proses yang diharapkan guru agar saling mengisi dan bertukar pendapat akan tidak berjalan dikarenakan seluruh anggotanya berkemampuan rendah. Siswa pun akan merasa tidak mencapai proses yang baik dan tidak mencapai target. Keadaan tersebut akan menurunkan motivasi belajarnya.

1. Harus bertingkah yang tidak sesuai dengan pembimbingnya.

Tingkah laku siswa dipengaruhi oleh pemahamannya. Siswa mempunyai karakter yang khas satu sama lainnya. Pembimbing tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada siswanya agar sesuai dengannya. Jika hal ini terjadi, siswa akan bertindak tidak sesuai dengan pribadinya dan hal ini menimbulkan gejolak didalam hatinya dan mungkin mereka akan keluar kelas untuk selamanya. Contohnya: seorang siswa yang cerdas dan biasa mengutarakan pendapatnya dengan gamblang dan selalu kritis, dalam suatu pembelajaran kelas, guru mengharapakan tidak ada satupun siswa yang bicara, berpendapat atau bertanya dan mengkritisinya dikelas. Siswa ini berfikir dan berprasangka bahwa gurunya adalah orang yang otoriter dan kemampuan argumentatifnya rendah juga kemampuan pemahaman materinya rendah pula. Siswa ini pun dengan sukarela akan dapat meninggalkan kelas secepatnya dan tidak kembali lagi.

1. **Bentuk-Bentuk Motivasi Disekolah**

Menurut AM Sardiman (2014), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar bagi siswa di sekolah, yaitu :

* + - 1. Memberi angka atau nilai pada siswa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar tekun dan dapat meraih angka yang maksimal
      2. Memberikan hadiah untuk kegiatan belajar dan motivasi siswa yang baik sehingga akan terus memacu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya
      3. Persaingan atau kompetisi dapat digunakan untuk mendorong belajar siswa
      4. Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dan salah satunya dalam bentuk motivasi
      5. Memberi ulangan atau evaluasi
      6. Adanya hukuman dan pujian sebagai penguatan negatif dan positif

**B . Kerangka Pikir**

*Problem solving* merupakan proses kreatif dimana siswa menilai perubahan dirinya dan lingkungannya dan mebuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan hidupnya dengan penggunaan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti yang bertujuan untuk pemecahan yang ideal secara rasional, lugas dan tuntas.

Teknik *problem solving* dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu : mengidentifikasi dan merumuskan masalah, menentukan sebab-sebab masalah, menentukan alternatif pemecahan masalah, menguji alternatif pemecahan masalah, memilih alternatif pemecahan masalah, melaksanakan alternatif pemecahan masalah serta melakukan evaluasi atau penilaian.

Teknik *problem solving* ini merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan siswa termasuk meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan suatu kondisi psikologis siswa yang bersifat non intelektual yang berperan sebagai penggerak, pendorong untuk menimbulkan rasa bergairah, senang dan semangat dalam melakukan kegiatan belajar dan pencapaian dari tujuan belajar tersebut. Motivasi belajar siswa berupa motivasi intrinsik yang merupakan motivasi dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu (belajar) demi tercapainya tujuan dari belajar itu. Adapun ciri-ciri dari motivasi intrinsik yaitu : adanya keseriusan dalam belajar, belajar karena ingin memecahkan masalah, belajar demi mencapai cita-cita dan impian. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti ijazah, nilai, tingkatan hadiah, dan persaingan yang bersifat negatif seperti hukuman. Karakteristik dari motivasi ekstrinsik yaitu : belajar demi memenuhi kewajiban, belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, belajar untuk memperoleh hadiah material yang disajikan, belajar demimeningkatkan gengsi, dan belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru.

Dengan teknik *problem solving* terdapat langkah-langkah pelaksanaan yang menuntut siswa untuk aktif mengeluarkan pendapat terhadap siswa lain dan berpikir untuk memecahkan masalah setelah diberikan pemahaman dalam diri akan masalah motivasi belajar dan memiliki kebutuhan untuk memecahkan masalah sendiri. Sehingga dengan kegiatan tersebut secara langsung akan mendorong siswa atau menjadi penggerak untuk menimbulkan rasa bergairah, dan semangat untuk belajar dari kegiatan *problem solving*.

Siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan reaksi dari siswa lainnya untuk memecahkan masalah. Kegiatan ini diawali dengan membangun rapport atau hubungan yang lebih akrab dan dan dalama suasana yang menyenangkan sehingga dapat mengurangi ketegangan yang mungkin terjadi pada siswa. Selain itu ditanamkan rasa kepercayaan untuk kelancaran dalam kegiatan sehingga dalam diri siswa merasakan adanya keterbukaan dan kenyamanan dalam mengemukakan pendapat atau masalahnya yang nantinya dapat menuntun dan mendukung siswa dalam mandiri untuk menyelesaikan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.

Tahap- tahap teknik *problem solving* yang tersusun secara sistematis, logis, dan teratur dapat mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dengan pemecahan masalah secara mandiri sehingga mampu menentukan pilihan-pilihan atau keputusan baru dari kegiatan tersebut. Siswa terdorong untuk memecahkan masalah motivasi belajar dengan menentukan faktor penyebab terjadinya masalah dengan bertukar pikiran dengan siswa lain untuk mencari solusi dalam masalah yang dibahas. Sehingga dengan teknik ini dapat mendorong siswa untuk mempunyai keseriusan dalam belajar dan pemecahan masalah, belajar demi mencapai cita-cita dan impian yang didukung oleh timbulnya motivasi ekstrinsik atau faktor luar lainnya. Oleh karena itu diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya melalui teknik *problem solving*.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

*Problem solving*

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Menentukan sebab-sebab masalah
3. Menentukan alternatif pemecahan masalah
4. Menguji alternatif pemecahan masalah
5. Memilih alternatif pemecahan masalah
6. Melaksanakan alternatif pemecahan masalah
7. Penilaian

Motivasi belajar meningkat

Motivasi belajar rendah

**C. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah digambarkan maka hipotesis penelitian yaitu “Penerapan Teknik *Problem Solving* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur”

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Pre-*Experimental Design* yang akan mengkaji penerapan teknik *Problem Solving*untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMANegeri 1 Sinjai Timur.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas 2 variabel yaitu Penerapan teknik *problem solving* sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (*independentvariable*), dan motivasi belajar sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (*dependent variable*).

Desain eksperimen yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* yang dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

kelompok *pretest* perlakuan *posttest*

eksperimen(E) O1 X O2

(Sumber: Sugiyono, 2011 : 111)

33

Keterangan :

E = Kelompok Eksperimen

O1 = *Pretest*  Kelompok Eksperimen

X = Treatmen atau Perlakuan (Teknik*Problem Solving*)

O2 = *Posttest* Kelompok Eksperimen

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pre-test, pemberian teknik *problem solving* dan post-test. Adapun prosedur pelaksanaan yaitu:

1. Identifikasi masalah, yaitu mengidentifikasi siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.

2. Pelaksanaan pre-test terhadap subjek eksperimen berupa pemberian angket penelitian yang berisi daftar pernyataan tentang motivasi belajar siswa.

3. Pemberian teknik *Problem solving* terhadap subjek eksperimen adalah sebagai berikut:

* 1. Langkah 1: Mengidentifikasi dan merumuskan masalah*.*
  2. Langkah 2 : Menentukan sebab-sebab masalah.
  3. Langkah 3 : Mencari alternatif pemecahan masalah.
  4. Langkah 4 : Menguji masing-masing alternatif
  5. Langkah 5 : Memilih alternatif pemecahan
  6. Langkah 6 : Melaksanakan alternatif pemecahan
  7. Langkah 7 : Penilaian

4. Pelaksanaan post-test terhadap subjek eksperimen berupa pemberian angket penelitian yang muatannya sama dengan pre-test yang berisi item pernyataan tentang motivasi belajar siswa.

5 . Untuk kebutuhan analisis data, dicari selisih score antara pre-test dan post-test untuk subjek eksperimen. Nilai selisih (gap score) inilah yang dibandingkan dengan *uji wilcoxon*.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap peubah yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang peubah yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional peubah penelitian sebagai berikut:

1. Teknik *Problem Solving* adalah proses kreatif dimana siswa menilai perubahan dirinya dan lingkungannya dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan hidupnya dengan penggunaan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti yang bertujuan untuk pemecahan yang ideal secara rasional, lugas, dan tuntas yang memuat langkah-langkah yaitu mengidentifikasi dan merumuskan masalah, menentukan sebab-sebab masalah, memilih dan menguji alternatif pemecahan masalah, memilih dan melaksanakan alternatif pemecahan masalah serta melakukan evaluasi atau penilaian.
2. Motivasi belajar adalah suatu kondisi psikologis siswa yang bersifat non intelektual yang berperan sebagai penggerak atau pendorong untuk menimbulkan rasa bergairah, senang, dan semangat dalam melakukan kegiatan belajar dan pencapaian tujuan dari belajar tersebut. Motivasi belajar berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Siswa yang memiliki motivasi belajar kuat akan berhasil dari pencapaian belajarnya, dibandingkan dengan memiliki intelektual tinggi namun jika tidak dibarengi dengan motivasi yang kuat pula tentu pencapaian dari tujuan belajarnya tidak tercapai dengan optimal.

**D . Populasi dan sampel**

* + - 1. Populasi

Sugiyono (2014 : 119), populasi adalah: “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam suatu penelitian, penentuan populasi penelitian penting dilakukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Dengan populasi yang jelas akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian serta menarik simpulan pada akhir penelitian. Populasi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu populasi target dan populasi sasaran. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dari Guru Mata pelajaran dan Guru pembimbing di SMA Negeri 1 Sinjai Timur, yang mengungkapkan bahwa pada umumnya dari siswa yang mengalami motivasi belajar rendah berada di kelas XI IPS. Maka dari itu, adapun populasi target dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sinjai Timur. Berikut rinciannya :

**Tabel 3.2 Penyebaran siswa yang menjadi populasi penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Populasi Penelitian |
| 1 | XI IPS 1 | 10 |
| 2 | XI IPS 2 | 21 |
| 3 | XI IPS 3 | 18 |
| 4 | XI IPS 4 | 23 |
| Jumlah | | 72 |

Sumber: Guru BK SMAN 1 Sinjai Timur

* + - 1. Sampel

Setelah menentukan populasi selanjutnya adalah pengambilan sampel. Sugiyono (2015:118) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah siswa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan teknik *problem solving* dalam konseling kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Yalom (latipun, 2001; Lubis, 2011:210) bahwa jumlah anggota dalam konseling kelompok terdiri dari 4-12 orang klien, karena hasil penelitian menunjukkan apabila jumlah anggota kelompok kurang dari 4 orang maka dinamika interaksi kelompok akan menjadi kurang hidup, sebaliknya jika anggota kelompok lebih dari 12 orang, maka konselor akan kewalahan mengelolah kelompok yang berjumlah besar.

Maka dalam penelitian ini ukuran sampel yang ditetapkan adalah 10 orang. Langkah yang ditempuh untuk menentukan sampel dalam penelitian ini meliputi :

1. Menetapkan jumlah sampel dari empat kelas yang telah ditetapkan mulai dari kelas XI IPS 1 sampai Kelas XI IPS 4 yaitu sebanyak 10 orang siswa.
2. Mengambil sampel dengan teknik *Simple Random Sampling,*  yaitu teknik pengambilan sampel yang dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dengan cara memasukan nama siswa kemudian diundi masing-masing dari keseluruhan populasi, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 10 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.3keadaan sampel penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Banyaknya siswa |
| 1 | XI IPS 1 | 1 |
| 2 | XI IPS 2 | 3 |
| 3 | XI IPS 3 | 1 |
| 4 | XI IPS 4 | 5 |
| Jumlah | | 10 |

**E.Teknik pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data yang sangat dibutuhkan dalam penelitian sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid adalah sebagai berikut:

1. **Angket (kuesioner)**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada respon untuk dijadwalkan. Angket diberikan kepada sampel untuk memperoleh gambaran tentang motivasi belajar siswa. Kuesioner yang diberikan kepada responden penelitian, dimana angket peneliti sifatnya tertutup, yang terdiri dari item positif dan item negatif serta dilengkapi dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), kurang sesuai (KS), cukup sesuai (CS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Untuk item positif penilaian pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS) = 1, kurang sesuai (KS)= 2, cukup sesuai (CS) = 3, sesuai (S) = 4, dan sangat sesuai (SS) = 5. Sedangkan untuk item negatif pilihan jawaban sangat tidak sesuai (STS) = 5,kurang sesuai (KS) =4, cukup sesuai (CS) = 3, sesuai (S) = 2, dan sangat sesuai (SS) = 1.

**Tabel 3.4. Pembobotan Angket Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pilihan Jawaban** | **Kategori jawaban** | |
| **Favorable** | **Unfavorable** |
| Sangat Sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Cukup Sesuai (CS) | 3 | 3 |
| Kurang Sesuai (KS) | 2 | 4 |
| Tidak Sesuai (TS) | 1 | 5 |

Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, angket terlebih dahulu diuji dilapangan terbatas untuk mengetahui validitas dan realibitasnya.

1. Validitas

Pengujian hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0. Adapun kriteria yang digunakan adalah apabila nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0,3 maka hasilnya dinyatakan tidak valid dan jika nilai r > (lebih besar atau sama dengan) dari 3,0 maka hasilnya dinyatakan valid.

1. Uji realibilitas

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik.

1. **Observasi**

Teknik observasi dibuat oleh peneliti yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian atau perubahan serta reaksi-reaksi dan partisipasi siswa selama pelaksanaan *Problem solving.* Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, perhatian, inisiatif dan toleransi. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (V) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek dilakukan pada waktu pengamatan. Persentase kemunculan setiap aktivitas pada setiap kali pertemuan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis individual = nm x 100 %

N

Analisis kelompok = Nm x 100 %

P

(Rahardjo & Gudnanto, 2015)

Dimana:

nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang di cek dari seluruh siswa

P : Jumlah siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individual, kelompok dan per aspek yaitu nilai tertinggi 100% dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.5 kriteria penentuan hasil observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** |
| 80 %- 100 % | Sangat tinggi |
| 60%-79 % | Tinggi |
| 40 %-59% | Sedang |
| 20 %-39 | Rendah |
| 0 %- 19 % | Sangat rendah |

**A.Teknik analisis data**

Analisis data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan analisis t-test

Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan motivasi belajar siswa di SMANegeri 1 Sinjai Timur sebelum dan sesudah perlakuan berupa pemberian teknik *problem solving* dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu:

 (Tiro, 2004)

Di mana

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah subyek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang motivasi belajar siswa di SMAN 1 Sinjai Timur sebelum dan sesudah perlakuan *teknik problem* solving, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus:

 (Hadi, 2004: 40)

Di mana:

 : Mean (rata-rata)

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya subjek

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *non parametrik*. Pada dasarnya uji *non parametrik* memiliki persyaratan yang lebih longgar, dimana data tidak harus terdistribusi normal. Oleh karena itu uji ini sering disebut uji bebas distribusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini hanya 10 siswa sehingga tidak dapat menggunakan analisis parametrik.Adapun dalam penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon* berdasarkan *SPSS 16,0 for windows*yangdimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh penerapan teknik *problem solving* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur.

Kriteria pengujian hipotesis penelitian yaitu (H1) diterima jika {Z*(hitung)* Z (*tabel*)} atau value lebih kecil dari (2 tailed) dari 0,05. Hal ini berarti **terdapat perbedaan** motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan teknik *problem solving*. Hipotesis penelitian (Ho) ditolak jika {Z*(hitung)* Z (*tabel*)} atau Sign (2tailed) > dari 0,05, hal ini berarti **tidak terdapat perbedaan** motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan teknik *problem solving*. Maka ada pengaruh teknik *problem solving* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur.

**BAB 1V**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sinjai Timur mengenai penerapan teknik *Problem Solving* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sinjai Timur Kab.Sinjai. Dimana datanya diperoleh melalui instrument angket dan observasi yang diberikan kepada 10 orang sampel yang kemudian diteliti dan hasilnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan *wilcoxon* non parametris.

**Gambaran pelaksanaan Teknik *Problem Solving* di SMA Negeri 1 Sinjai Timur**

# Pelaksanaan teknik *Problem Solving* yang diberikan kepada kelompok eksperimen mulai dari *pretest* sampai pada *posttest* berlangsung selama 6 kali pertemuan (lihat daftar lampiran). Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Adapun kegiatan pada tahap persiapan yaitu:

1. Menyiapkan lembar Brain Storming.

44

1. Waktu pelaksanaan kegiatan yang telah disepakati dengan guru pembimbing untuk kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2016 dan kemudian akan ditentukan jadwal-jadwal berikutnya.
2. Menata setting untuk kegiatan Teknik *Problem Solving*
   1. Tempat :Ruangan kelas .
   2. Perlengkapan : Meja, kursi, *white board*, spidol, penghapus, kertas, pulpen, dll.
3. Pelaksanaan Kegiatan

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan lebih dimulai tanggal 18 Juli sampai 18 Agustus 2016. Setelah peneliti melakukan pertemuan pertama untuk membawa surat rekomendasi ke sekolah dan telah melakukan persiapan, selanjutnya Guru BK memperkenalkan peneliti kepada konseli, menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti lalu Guru BK mempersilahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Adapun proses penelitiannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap permulaan
2. Konselor mengawali kegiatan ini dengan membangun *rapport*. Kegiatan membangun *rapport* dilakukan dengan konselor memperkenalkan peneliti kepada siswa dan maksud kegiatan ini dilakukan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak bingung dengan kehadiran peneliti. Kemudian konselor memberikan sedikit informasi kepada siswa mengenai definisi motivasi belajar kemudian konselor meminta kesediaan siswa untuk mengikuti kegiatan ini setelah itu peneliti membagikan angket yang berisi pernyataan motivasi belajar kepada siswa untuk diisi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran awal moticasi belajar siswa sebelum melakukan treatment.
3. pada pertemuan ini kegiatan yang dilakukan yaitu pemberian informasi mengenai tujuan pelaksanaan *problem solving*, prosedur yang mesti dilakukan siswa dalam pelaksanaan *problem solving*, dan alasan siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *problem solving* dan tahap-tahap pelaksanaan *problem solving* serta memberikan penjelasan mengenai motivasi belajar, setelah itu konseli dipersilahkan bertanya jika ada yang kurang dipahami, selanjutnya ditanggapi oleh konseli yang lain kemudian konselor memberi balikan untuk memperjelas pemahaman konseli terhadap informasi yang dipaparkan.
4. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan teknik *Problem Solving* dilakukan 4 sesi antara lain:

1. Sesi I tanggal 19 Juli 2016, kegiatan pada tahap pertama pelaksanaan awal ini yaitutahap mengidentifikasi dan merumuskan masalah serta mencari penyebab-penyebab masalah motivasi belajar. Konselor menjelaskan tujuan dan mekanisme latihan mengidentifikasi dan merumuskan masalah. Siswa diberikan lembaran media latihan brainstorming kemudian meminta siswa untuk mengemukakan masing-masing pendapatnya terhadap masalah motivasi belajar yang lalu diisi kedalam media *brainstorming* tersebut. Kemudian siswa diminta untuk melakukan diskusi dalam merumuskan masalah berkaitan dengan motivasi belajar. Tahap selanjutnya yaitu menetukan sebab-sebab masalah, masing-masing siswa diminta untuk mengemukakan pikirannya terhadap sebab-sebab masalah motivasi belajar yang dihadapinya yang kemudian diisi dalam lembar media *brainstorming*. Setelah itu siswa kembali diminta untuk mendiskusikan sebab-sebab masalah dari keseluruhan pendapat masing-masing anggota.
2. Sesi ke II tanggal 21 Juli 2016 Kegiatan pada tahap ini adalah mencari alternatif pemecahan masalah dan menguji keuntungan serta kerugian dari alternatif tersebut. Konselor menjelaskan tujuan dan mekanisme latihan. Siswa dibagikan kembali media latihan *brainstorming*. Kemudian meminta masing-masing anggota kelompok atau siswa mengemukakan pendapatnya terhadap alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam menangani motivasi belajar siswa. Konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi sambil mengarahkan siswa mencatat kedalam media *brainstorming*. Merumuskan dua atau tiga alternatif pemecahan masalah dari hasil diskusi kemudian meminta masing-masing anggota kelompok untuk mengemukakan pikirannya dalam menguji kelemahan dan keuntungan dari setiap alternatif pemecahan masalah tersebut yang dilakukan sembari mengisi kembali media *brainstorming* yang dibagikan. Konselor menyimpulkan sekaligus mencatat beberapa keuntungan dan kelemahan alternatif pemecahan masalah yang telah didiskusikan sebelumnya. Konselor menutup tahap dan menentukan tempat dan waktu pada tahap berikutnya.
3. Sesi ke III tanggal 26 Juli 2016, merupakan tahap memilih dan melaksanakan alternatif pemecahan masalah yang tepat. Konselor menjelaskan tujuan dan mekanisme kegiatan latihan dalam memilih dan melaksanakan alternatif pemecahan masalah. Konselor membagikan media latihan *brainstorming*, yang selanjutnya meminta masing-masing anngota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya mengenai keputusan mana alternatif pemecahan masalah yang dipandang tepat untuk dilaksanakan. Setelah alternatif dipandang tepat yang paling sedikit mempunyai kelemahan kemudian pilihan itu dilaksanakan. Setelah itu konselor mengakhiri pertemuan dengan menentukan tempat.
4. Sesi ke IV tanggal 16 agustus 2016, kegiatan pada tahap ini yaitu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan keputusan alternatif pemecahan masalah motivasi belajar siswa. Konselor membangun rapport kemudian mengajukan pertanyaan ke siswa untuk mendapatkan ranagkuman pendapat mereka tentang kebermanfaatan pengalaman belajar yang diperoleh dalam teknik *problem solving* dan kesediaan mereka untuk menerapkan alternatif-alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan motivasi belajar yang telah didiskusikan sebelumnya. Konselor kemudian mengucapkan terimah kasih atas partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan teknik *problem solving*. Konselor mengumumkan jadwal pelaksanaan posttest.
5. Tahap pengakhiran

Pada tahap inidilaksanakan pada tanggal 18 agustus 2016,pada pertemuan ini konselor membagikan angket *(post-test)* yang berisi pernyataan indikator motivasi belajar siswa. Pada pertemuan ini peneliti menjelaskan pentunjuk pengisian angket sebagaimana pada pertemuan pertama, dan mempersilahkan siswa untuk mengisinya. Setelah diisi peneliti mengumpulkan angket tersebut.

Setelah itu, peneliti berterimakasih kepada siswa mengenai partisipasi dan kesungguhanya dalam mengisi angket dan mengajak siswa untuk menyampaikan kesan dan pesan selama ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan *treatment* dengan penuh dan bersungguh-sungguh selama 6 kali pertemuan*.* Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti meminta maaf apabila selama kegiatan dilaksanakan ada kata-kata atau perilaku peneliti yang tidak berkenan di hati para siswa sekaligus mengucapkan terima kasih karena telah bersedia mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan.

Selama pemberian perlakuan, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui gambaran partisipasi siswa dalam mengikuti 4 tahap penerapan teknik *problem solving.* Observer memberi ceklis (√) pernyataan yang terdapat pada lembar observasi tiap pertemuan. Adapun aspek yang diobservasi sebanyak 3 aspek yakni:

1. Aspek partisipasi seperti kehadiran siswa, siswa berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, mengisi lembaran media *Brainstorming*
2. Aspek perhatian seperti mendengarkan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh peneliti, bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan, mengikuti instruksi dengan baik, bahasa tubuh tertuju pada pusat pembicaraan
3. Aspek Inisiatif seperti menanyakan hal-hal yang tidak bisa dipahami, mampu mengajukan saran atau solusi terhadap permasalahannya. Data hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan berlangsung disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Gambaran Tingkat Persentase Siswa Saat Mengikuti Teknik *problem solving* Secara Individual**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Responden** | **Tahap Pelaksanaan Kegiatan** | | | |
| **Tahap 1** | **Tahap 2** | **Tahap 3** | **Tahap 4** |
| 1. | 100% | 100% | 100% | 100% |
| 2. | 87,5% | 85,71% | 83,33% | 100% |
| 3. | 87,5% | 100% | 83,33% | 83,33% |
| 4. | 87,5% | 85,71% | 100% | 100% |
| 5. | 100% | 100% | 100% | 83,33% |
| 6. | 87,5% | 100% | 100% | 100% |
| 7. | 100% | 85,71% | 83,33% | 83,33% |
| 8. | 100% | 85,71% | 83,33% | 100% |
| 9. | 87,5% | 100% | 100% | 100% |
| 10. | 87,5% | 85,71% | 100% | 100% |

Sumber : hasil observasi

Tabel 4.1 Menunjukkan data hasil analisis persentase observasi selama pelaksanaan teknik *problem solving* di SMA Negeri 1 Sinjai Timur. Berdasarkan hasil pengamatan pada empat kali pertemuan, secara umum siswa menunjukkan sikap yang baik selama proses pelaksanaan teknik *problem solving*. Mereka terlihat antusias mengikuti setiap tahapan dalam pelaksanaan teknikproblem solving. Hal ini ditandai dengan tidak adanya siswa yang tidak hadir pada setiap sesi pertemuan. Siswa juga antusias dalam mengikuti instruksi yang diberikan, walaupun pada pertemuan awal ada beberapa siswa yang terlihat pasif dan malu-malu. Beberapa siswa juga aktif menanggapi dan mengajukan usul pada setiap kegiatan. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka setiap pertemuan partisipasi siswa cukup mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.Selama pelaksanaan kegiatan teknik *problem solving* tersebut, peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk mengecek lembar observasi yang telah disediakan.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur.

Motivasi belajar siswa pada sampel penelitian diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2016 dan *posttest* yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 Agustus 2016 terhadap 10 siswa SMA Negeri 1 Sinjai Timur

Berikut ini disajikan data mengenai motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur sebelum dan sesudah pemberian konseling Teknik *problem solving* yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 4.2. Data motivasi belajar siswa Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan Teknik *problem solving***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Tingkat motivasi belajar siswa** | **Sampel Penelitian** | | | |
| ***Pretest*** | | ***Posttest*** | |
| **f** | **P (%)** | **f** | **P (%)** |
| 133-158 | Sangat tinggi | - | - | - | - |
| 107-132 | Tinggi | - | - | 10 | 100 |
| 81-106 | Sedang | - | - | - | - |
| 55-80 | Rendah | 8 | 80 | - | - |
| 29-54 | Sangat rendah | 2 | 20 | - | - |
|  | | **10** | **100** | **10** | **100** |

Sumber: Hasil angket penelitian

Berdasarkan tabel 4.2 di atas motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur yang berjumlah 10 siswa yang menjadi sampel penelitian pada saat *Pretest* secara umum berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa dengan presentase 20% dan pada kategori rendah sebanyak 8 siswa dengan persentase 80%. Setelah diberikan perlakuan berupa konseling Teknik *problem solving*, tingkat motivasi belajar siswa meningkat yang ditandai pada pemberian *Postest* secara umum berada pada kategori tinggi sebanyak 10 siswa dengan persentase 100%. Berikut kecenderungan umum motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur.

**Tabel 4.3. Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Kategori motivasi belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis Data | N | Mean | Interval | Kategori |
| *Pretest* | 10 | 60,50 | 55-80 | Rendah |
| *Posttest* | 10 | 117,80 | 107-132 | Tinggi |

Sumber : Hasil Angket Penelitian

Tabel 4.4 di atas menunjukkan rata-rata *Pretest* yaitu 60,50yang berarti tingkat motivasi belajar siswa berada dalam kategori rendah, sedangkan pada *Posttest* yaitu 117,80 yang berarti motivasi belajar siswa meningkat menjadi kategori tinggi.

1. **Pengujian Hipotesis**

Untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *problem solving* yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur maka digunakan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji non parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test.* Hipotesis penelitian ini adalah “Teknik *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur”. Untuk memenuhi persyaratan uji analisis statistik maka hipotesis kerja (H1) diubah kedalam hipotesis nol (H0) sehingga berbunyi ”Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa teknik *problem solving*”. Untuk pengujian hipotesis diatas, terlebih dahulu disajikan data tingkat motivasi belajar siswa

**Tabel 4.4. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian Menggunakan SPSS 16 *For Windows***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Mean | Z | Asymp. Sig. (2-tailed) | Ket |
| Sebelum | 10 | 60,50 | -2.803a | .005 | HO ditolak |
| Sesudah | 117,80 | H1 diterima |

*Sumber: Uji Wilcoxon*

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh nilai Z yaitu -2.803a dengan nilai *Asymp Sig* 0*,*005. Karena nilai *Asymp Sig<ɑ* maka hipotesis kerja nihil (H0) dari penelitian ini yang menyatakan bahwa “Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur sebelum dan setelah penerapan berupa teknik *problem solving* dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja alternatif (H1) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timursebelum dan setelah perlakuan berupa teknik *problem solving* dinyatakan diterima.

Nilai rata-rata motivasi belajar siswa setelah diterapkan Teknik *problem solving*  lebih tinggi dibanding sebelum diberikan Teknik *problem solving*. Tingkat motivasi belajar siswa pada saat *pretest* berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 60,50 dan pada saat *posttest* tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 117,80 . Taraf signifikansi yang digunakan dalam uji *Wilcoxon signed rank test* sebesar 5% atau 0,05 dengan nilai signifikan (P) = *Asymp Sig*< ɑ = 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur.

# PEMBAHASAN

Motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri individu itu sendiri yang mengarahkan atau mendorong untuk mnimbulkan rasa bergairah, semangat dan senang dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pencapaian tujuan dari belajar tersebut.

Motivasi belajar merupakan pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan termasuk belajar yang berfungsi sebagai pengarah sekaligus penggerak dari diri siswa dalam menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa (Hamalik oemar, 2001).

Motivasi belajar merupakan salah satu hal terpenting. Tanpa adanya motivasi siswa tentu tidak akan mencapai tujuan dari kegiatan belajar secara optimal. Motivasi merupakan langkah awal terjadinya proses kegiatan belajar mengajar yang tercapai dengan baik. Bila seseorang memiliki motivasi belajar yang kuat, maka ia akan mencari solusi atau jalan keluara dari permasalahannya tersebut. Dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki motivasi sedikitpun maka, akan mencari jalan keluar yang sulit sebagai bentuk pelarian dari masalahnya.

Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam mengatasi permasalahan belajarnya, sehingga siswa cenderung memiliki hasil belajar yang kurang optimal.

Dengan menerapkan teknik *problem solving* atau pemecahan masalah diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mampu terdorong, bergairah dan semangat untuk melaksanakan kegiatan belajar. *Problem solving* merupakan proses kreatif dimana siswa menilai perubahan-perubahan dirinya, lingkungannya dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan hidupnya dengan penggunaan mtode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti yang bertujuan untuk pemecahan masalah yang ideal secara rasional, lugas, dan tuntas.

Dengan demikian siswa yang mengalami motivasi belajar yang kurang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi serta tantangan dalam kehidupannya

Melalu kegiatan *problem solving* ini siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi dari siswa lainnya untuk memecahkan masalahnya. Kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengemukan pendapat, gagasan, ide-ide dan memberikan tanggapan yang bermanfaat bagi siswa dalam memecahkan masalah motivasi belajar yang rendah. Hal ini juga bermanfaat dalam membsntu siswa memecahkan masalah secara mandiri sehingga mampu menentukan pilihan-piliuhan atau keputusan baru dari kegiatan tersebut.

Hasil peneliitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *problem solving* berada pada kategori rendah, akan tetapi setelah diberikan perlakuan berupa teknik *problem solving* berada pada kategori tinggi, ini berarti terdapat pengaruh positif dari penggunaan teknik *problem solving.*

Hasil ini relevan dengan hasil penelitian oleh Maryam SN (2009) yang menunjukkan bahawa teknik problem solving memiliki dampak positif terhadap peningkatan kebiasaan belajar siswa. Siswa yang awalnya memiliki kebiasaan belajar rendah, kemudian dengan adanya treatment *problem solving* ini, menunjukkan peningkatan terhadap kebiasaan belajar yang baik dari siswa.

Dalam proses penelitian ini siswa diberikan perlakuan berupa teknik *problem solving* yang terdiri dari 4 sesi yang dilakukan secara bertahap. Pertama, mengidentifikasi, merumuskan masalah dan menentukan sebab-sebab masalah. Kedua, mencari dan menentukan alternatif pemecahan masalah serta menguji keuntungan dan kelebihan dari pemecahan masalah tersebut. Ketiga, memilih dan melaksanakan alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat. Keempat, mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap pelaksanaan dari alternatif yang sudah dipilih dan kemudian diterapkan.

Setiap pelaksanaan konseling dengan Teknik *problem solving,* peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk mengobservasi semua siswa yang mengikuti kegiatan lalu mencatat atau memberi tanda cek (√) pada setiap aspek yang ada dalam observasi.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama, secara umum siswa sebanyak 10 orang berada pada kategori sangat tinggi. Pertemuan kedua secara umum sebanyak 10 orang pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan ketiga secara umum sebanyak 10 orang berada pada kategori sangat tinggi. Dan pada pertemuan keempat secara umum siswa pada kategori tinggi 10 orang pada kategori sangat tinggi. Dari hasil analisis observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan.

Pada akhir penelitian atau sesudah pemberian perlakuan terhadap 10 sampel penelitian, ditemukan perbedaan antara sebelum dan setelah pemberian perlakuan dengan menggunakan Teknik *problem solving.* Oleh karena itu, peningkatan skor dari kategori rendah ke kategori tinggi memberikan indikasi bahwa ada pengaruh positif dari pemberian perlakuan dengan menggunakan Teknik *problem solving*.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan uji *wilcoxon*, diperoleh data bahwa pada hakikatnya terdapat perubahan motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa Teknik *problem solving*, hal ini dapat dilihat dari tingkat motivasi belajar siswa yang tinggi atau meningkat. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah perlakuan yang berupa Teknik *problem solving*. Dari 10 sampel penelitian menunjukkan meningkatnya motivasi belajar siswa, sehingga penggunaan teknik *problem solving* sangat efektif digunakan khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur.

Oleh karena itu dengan adanya pemberian teknik *problem solving* merupakan solusi yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut pada kenyataannya secara umum siswa SMA Negeri 1 Sinjai Timur yang menjadi sampel dalam penelitian yang memiliki motivasi belajar yang berada pada kategori rendah pada saat diberikan *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *problem solving.* Adapun yang terungkap memiliki motivasi belajar rendah di tandai dengan tidak adanya keseriusan dalam belajar, tidak adanya keinginan untuk memecahkan masalah, tidak ada cita-cita dan impian, tidak menjadikan belajar sebagai kewajiban. Akan tetapi setelah diberikan perlakuan berupa teknik *problem solving* motivasi belajar siswa meningkat yaitu berada pada kategori tinggi. Setelah data mengenai motivasi belajar siswa dianalisis denga menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur.

Selama proses penelitian berlangsung banyak kendala yang dialami oleh peneliti. Diantaranya siswa masih merasa ragu ketika menjadi sampel karena mereka berpikir jika mereka mengikuti proses kegiatan akan mempengaruhi nilai pelajarannya. Selain itu, pada tahap awal keterbukaan siswa dalam mengemukakan masalah sangat sedikit. Sehingga peneliti sangat kesulitan menentukan masalah dan sumber masalah yang dihadapi oleh siswa. Selanjutnya, pada saat awal pelaksanaan teknik *problem solving*, banyak siswa yang kurang berapartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat dengan baik dikarenakan teknik yang peneliti lakukan merupakan hal yang baru bagi mereka. Namun, dari sekian banyak keterbatasan yang peneliti dapatkan selama proses pelaksanaan kegiatan, tidak menyurutkan antusias subyek setelah mereka mengetahui manfaat dari penelitian ini. Sehingga proses pelaksanaan kegiatan di hari-hari berikutnya dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai pengaruh teknik *Problem Solving* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri I Sinjai Timur, disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan teknik *problem solving* terdiri atas 7 tahap yaitu tahap mengidentifikasi dan merumuskan masalah, menentukan sebab-sebab masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menguji keuntungan dan kerugian alternatif pemecahan, memilih dan melaksanakan alternatif pemecahan serta mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap alternatif pemecahan masalah yang dilaksanakan. Selama kegiatan tersebut berlangsung siswa tertarik untuk mengetahui pentingnya motivasi belajar sehingga siswa berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan ini.
2. Tingkat motivasi belajar siswa di SMA Negeri I Sinjai Timur sebelum diberi perlakuan berupa penerapan Teknik *Problem Solving* berada pada kategori rendah dan sesudah diberikan perlakuan berupa Teknik *Problem Solving* berada pada kategori tinggi.
3. Penerapan Teknik *Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Timur.

60

* 1. Saran-Saran

Sehubungan kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

* + - 1. Bagi Konselor di sekolah, hendaknya dapat menerapkan teknik *problem solving* kepada siswa karena telah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
      2. Bagi siswa, untuk senantiasa menjadikan penerapan teknik *problem solving* ini sebagai bahan pembelajaran agar siswa, kiranya dapat memanfaatkan guru-guru pembimbing di sekolah guna mengatasi berbagai permasalahan yang dialami, terutama yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa sekolah .
      3. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti selanjutnya, di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik *problem solving* dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

AM, Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers

Chaplin,James P.2002.*Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan oleh Kartini Kartono).Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hadi, Sutrisno., 2004. *Statistik Jilid 1*. Jogjakarta: Andi Offset

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

Hamid, darmadi. 2012. *Teori Belajar dan Motivasi Belajar*.(online), http://hamiddarmadi.blogspot.co.id. (diakses 29 april 2016)

Khodijah , Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers

Lubis,N.L.2011.*Memahami dasar-dasar konseling daN teori dan praktek*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Maryam, SN. 2009. *Pengaruh Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Makassar*. Skripsi. Makassar: Psikologi Pendidikan UNM

Nurwahidah. 2007.*Pengaruh Metode Learning Together ( Belajar Bersama) Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswadi SMA Negeri 9 Makassar*. Skripsi. Makassar : Psikologi Pendidikan UNM

Rahardjo S, Gudnanto. 2013.*Pemahaman individu (Teknik Non Tes).* Jakarta : Kencana

Romlah, Tatiek 1989. *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Depdikbud. Ditjendikti

Sahabuddin .2007. *Mengajar Dan Belajar*. Makassar: Penerbit UNM

Sinring, Abdullah Dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar : FIP UNM

Slameto .2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

62

Sugiyono .2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta

. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,KualitatifDan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sunarty K & Mahmud A. 2012. *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Dan Konseling*. Makassar: Penerbit UNM

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers

Tiro, M. 2004. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: UNM

Tohirin. 2014. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*. Jakarta : Rajawali Pers

Yusuf, Syamsu. 2006. Program *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (SLTP Dan SLTA)*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy